

BAB IV

PERANAN WANITA SHALIHAH DALAM MENCETAK GENERASI RABBANI DI LINGKUNGAN KELUARGA

Dalam beberapa abad terakhir ini wanita muslimah dihadapkan pada suatu kenyataan jahiliyah yang sangat sulit dihindari. Eksistensinya sebagai ratu rumah tangga pembawa obor kedamaian dalam lembaga keluarga berangsur-angsur memudar. Tugasnya sebagai ibu dari anak-anaknya, banyak terabaikan. Begitu pula perannya sebagai wanita muslimah yang taat kepada ibu bapak atau yang istiqomah dengan keimanannya, sangat langka kita jumpai. Yang banyak kita temui adalah wanita jahiliyah dengan segala tingkah polah kegenitannya. Wanita jenis inilah yang menjadi top hit dunia, topic pembicaraan pokok, diekspose oleh berbagai masa media, baik melalui surat kabar, radio, internet, televisi, film-film atau slide. Sampai iklan sekecil-kecilnya seperti bungkus sabunpun tidak ketinggalan mempromosikan kegairahan dan kegenitan seksual wanita. Akibatnya merangsang semaraknya dekadensi moral dimana-mana; wanita islampun tak luput terjangkiti polusi serupa. Mereka telah menganggap wajar jika mengenakan busana setengah telanjang, tembus pandang, ketat, berjoget-joget depan umum.

Persamaan gender yang banyak didengung-dengungkan oleh kaum barat, ternyata telah merasuk ke tubuh kaum muslimah umat ini. Mereka telah tertipu

dengan pemikiran kaum barat, bahkan tidak sedikit yang mengekor pemikiran tersebut. Lantas bagaimana sebenarnya peranan wanita islam dalam membangun keluarga? Bagaimana seharusnya peranan wanita shalihah dalam mencetak generasi rabbani di lingkungan keluarganya?

Keluarga merupakan pondasi dasar penyebaran islam. Dari kelurgalah muncul pemimpin-pemimpin yang berjihad di jalan Allah, dan akan datang bibit-bibit yang akan berjuang meninggikan kalimat-kalimat Allah. Dan peran terbesar dalam hal tersebut adalah kaum wanita.

Pada prinsipnya peranan wanita shalihah banyak persamaannya dengan kewajiban yang dipikulkan pada suami. Namun dapat dilakukan oleh wanita sesuai kedudukan dan kodrat kewanitanya. Diantara peranan wanita shalihah tersebut adalah:

A. Wanita Sebagai Hamba Allah

Kwajiban bagi setiap hamba terhadap khaliq-Nya tanpa terkecuali (baik laki-laki maupun perempuan) adalah beribadah kepadaNya, tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Allah berfirman:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.¹

¹ Qs. Ad-dzariyat: 56

إذ جاءتهم الرسل من بين أيديهم ومن خلفهم ألا تعبدوا إلا إياه

“Katakanlah! Sesungguhnya aku diperintahkan supaya mengibadahi Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam melaksanakan Din”.²

وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا نوحي إليه أنه لا إله إلا أنا فاعبدون

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Ilah melainkan Aku, maka beribadahlah kamu kepada-Ku”.³

Rangkaian ayat-ayat diatas mengandung suatu azas pokok islam yaitu tujuan utama diciptakannya manusia untuk beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Untuk mempermudah kewajiban agar tujuan itu dapat terpenuhi. Allah mengutus beberapa Rasul pembawa petunjuk. Agar Rasul itu mengajarkan tata cara peribadatan yang sesuai dengan kehendak dan tuntunan Allah swt.

Lalu pengertian ibadah itu sendiri bukan sebagaimana yang dipersepsikan sebagian orang, bahwa ibadah adalah hanya meliputi: syahadat, shalat, puasa ramadhan, zakat dan pergi haji tapi ibadah itu juga mencakup hubungan manusia muslim dengan muslim (rumah tangga, tetangga, masyarakat dan Negara), muslim

² Qs. Az-zumar: 11

³ Qs. Al-anbiya': 25

dengan non muslim, manusia dengan alam sekitarnya yang semuanya itu secara integral sudah diatur pula oleh Allah dan Rasul-Nya.

Jagi kuno kalo ada yang masih menganggap orang yang sudah sholat, puasa, zakat dan haji urusannya dah selesai dalam beribadah, sementara didalam kesehariannya mengabaikan larangan Allah seperti menyakiti tetangga, dhalim, mencuri, membunuh, sehingga amalan ibadah mahdhahnya sia-sia.

Mengingat betapa berat resiko yang diterima akibat persepsi yang salah tentang ibadah, maka sudah selayaknya kita selaku muslim memperhatikan benar-benar hal ini, saling mengisi dalam beramal saling mengoreksi antar anggota keluarga. Pertama, masing-masing menegakkan kebenaran penuh tanggung jawab menanamkan nilai-nilai suci kedalam sanubari anak-anaknya, dimulai sejak sedini mungkin, insya Allah usaha dakwah dalam lingkup kecil, dalam keluarga itu akan membias kemasyarakatan, berkembang kenegara.

Begitulah harapan kita terhadap wanita shalihah sebagai hamba Allah, dia betul-betul konsekuensi dengan peran dan tanggung jawabnya, kemudian dengan modal kelembutan dan keuletan, dia beribadah secara intensif dengan menggembleng anak-anaknya.⁴

B. Wanita Sebagai seorang Ibu

⁴ Ibid., 100-110.

Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita, melainkan perannya menjadi seorang ibu. Bahkan Rasulullah saw bersabda ketika ditanya oleh seseorang:

“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik?” beliau berkata: “Ibumu”. Laki-laki itu kembali bertanya: “Kemudian siapa?” Nabi menjawab: “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi: “kemudian siapa?” Jawab nabi: “Ibumu”. “Kemudian siapa?” tanyanya lagi. “kemudian ayahmu”, jawab beliau.”⁵

Bentuk persekutuan kecil, namun paling menentukan dalam masyarakat adalah lembaga keluarga atau rumah tangga. Suatu masyarakat akan baik kalau penghuni atau lingkungannya terdiri dari keluarga-keluarga yang bertanggung jawab, sebaliknya akan rusak kalau unsur-unsur keluarga penghuninya bobrok. Dan mustahil suatu lembaga keluarga serasi tanpa keharmonisan anggotanya sendiri, maksimal harus ada kecocokan antara ibu dan sang ayah.

Adapun peran wanita shalihah sebagai seorang ibu rumah tangga:

1. Sebagai pendamping suaminya dengan setia

Memandangi suami dalam situasi dan kondisi, menemaninya dalam ria dan gembira, menghibur dalam duka dan nestapa, sama menyenangkan suami sedih dan gelisah adalah merupakan kewajiban istri sebagai pendamping suami. Jika istri dapat berlaku terhadap suaminya seperti apa yang dipaparkan diatas, sehingga suaminya

⁵ Hr Bukhari dan Muslim

bertambah cinta dan sayang kepadanya dan merasa puas terhadap pelayanan istrinya maka wajarlah dia memperoleh balasan setimpal, sebagaimana sabda Nabi saw:

“Tiap-tiap istri yang mati diridhai suaminya maka ia akan masuk surga”.

Dari Ibnu Mas’ud ra dari Nabi saw, sesungguhnya beliau bersabda: “Jika sang istri mencuci pakaian suaminya, maka Allah akan mencatatnya memperoleh seribu pahala, mengampuni seribu dosa, mengangkat derajatnya seribu tingkatan dan akan dimintakan ampun segala sesuatu yang terkena sinar matahari”

Begitu seharusnya seorang istri shalihah, taat kepada perintahnya, mendengarkan dengan seksama ketika suami bicara, pergi diantar dengan senyuman, kembali disambut kemesraan pula. Jugga tidak khianat dikala suami tidak berda disampingnya, menghormati pemberian suami walo sedikit, menghormati tamu, sahabat dan keluarga sang suami dan lain-lain.⁶

2. Sebagai pemelihara anak-anaknya

Istri shalihah tentu tidak akan menyia-nyiakan atau mengkhianati amanah, yaitu anak-anak yang dititipkan Allah kepadanya. Karena amanah tersebut nantinya akan dipertanggung jawabkan orang tuanya didepan hakim yang paling adil yaitu Allah swt.

⁶ Ibid., 113-114.

Dalam hal ini, sang ibu lebih berat tanggung jawabnya untuk mendidik anaknya agar menjadi shalih, yang tidak menjadi tumbal kesengsaraan bagi orang tua bahkan menjadi penolong diakhirat kelak. Kwajiban seorang ibu terhadap anak antara lain:

a. menjaga makanannya

Seorang ibu hendaklah menjaga mulut anak-anaknya dari makanan dan minuman yang tidak thoyyib dan tidak halal. Karena itu kan mempengaruhi perilaku anak dari malas ibadah, susah dididik dengan akhlaq karimah, dan mudah melakukan kejelekan dan perbuatan haram.

b. memelihara sampai dewasa

Seorang ibu yang shalihah akan dengan sabar merawat buah hati yang dilahirkannya, mengurusnya, memandikannya, menyusuinya sampai dua tahun dan kemudian menyapihnya, merawat dan menjaganya dari hari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan terus akan dididik samapai anak itu dewasa atau menikah, dengan pendidikan yang diajarkan Nabi saw.

3. Sebagai Pendidik Anak-anaknya

Setiap anak yang lahir akan dibekali dengan potensi (kekuatan alamiyah) yang dapat diarahkan kearah yang lebih baik atau kearah yang lebih buruk, maka telah

menjadi kewajiban orang tua untuk memanfaatkan potensi tersebut dan menyulurkannya kearah yang diridhoi Allah swt.

يأيتها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا

“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.⁷

Memelihara diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik terhadap anak istri. Membiasakan mereka berkelakuan dan berakhlak tinggi serta menunjukkan kepada mereka jalan yang memberi manfaat.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak yang baik dan buruk. Dan pertama kali yang didapat anak ketika lahir adalah dari ibunya, hubungan kasih sayang, dan secara otomatis ia akan mendapat didikan langsung dari ibunya tersebut. Apa saja perilaku sang ibu akan direkamnya lewat indranya yang belum sempurna, mulai dari memandang ibunya tatkala menyusui, melalui rabaan atau senyuman dan pandangan sang ibu terhadap anaknya. Semuanya itu berperan terhadap anaknya menuju kedewasaan. Maka dalam hal ini seorang ibu adalah dokter bagi anaknya, seorang sarjana bagi anaknya, dan dialah yang terpandai dari para dosen dan guru yang akan mengajarkan anaknya dikemudian hari.

⁷ Qs. Al-hasyr: 6

Seorang ibu merupakan seseorang yang senantiasa diharapkan kehadirannya bagi anak-anaknya. Seorang ibu dapat menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang baik sebagaimana seorang ibu bisa menjadikan anaknya menjadi orang jahat. Baik buruknya seorang anak, dapat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya seorang ibu yang menjadi panutan anak-anaknya.

Kita lihat diberbagai literatur, bagaimana kisah kepahlawanan atau kemuliaan seseorang? Siapakah dalang didalam keberhasilan mereka menjadi seorang yang pemberani, jujur, ahli ilmu atau bahkan seorang imam? Tidak lain adalah seorang ibu yang membimbingnya.

a. Imam Syafi'i

Beliau adalah Muhammad bin Idris bin Ustman bin Syafi'i bin Sa'ib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Abdil Muttalib bin Abdi Manaf al-Quraisy (berkebangsaan Quraisy) al-Muttalibi (keturunan Abdul Mutthallib) as-Syafi'i.

Imam syafi'i dilahirkan di Gaza Palestina pada tahun 150 H, tahun dimana Imam Abu Hanifah –Imam Madzhab fiqih yang paling tua- meninggal dunia. Sebagian sejarawan menambahkan, “sesungguhnya beliau dilahirkan pada malam meninggalnya Imam Abu Hanifah”.

Muhammad bin Idris tumbuh dari keluarga fakir yang tidak memiliki rumah di Palestina. Bapaknya meninggal dunia ketika beliau masih kecil. Ibunya membawa Syafi'i kecil pindah ke Mekah agar nasabnya yang mulia tidak hilang (terputus).

Muhammad bin Idris hidup dalam keadaan yatim dan fakir. Akan tetapi, beliau dilahirkan sebagai anak yang bernasab tinggi lagi mulia, dan akan senantiasa mulia sepanjang masa. Beliau hidup dalam keadaan fakir hingga dewasa. Tumbuhnya seorang anak dalam keadaan fakir yang dibarengi nasab yang mulia lagi tinggi, akan menjadikan anak tersebut berperilaku lurus dan berperangai mulia. Sehingga sejak kecil Syafi'i kecil cenderung pada perkara-perkara yang mulia dan menjauhi perkara-perkara yang rendah serta duniawi.

Ditambah lagi, ibu beliau juga bersungguh-sungguh mendidik Imam Syafi'i kecil dengan pendidikan orang Arab dan menyerahkannya kepada para syuyukh (para ulama yang benar-benar mumpuni ilmunya), sehingga beliaupun hafal al-qur'an dalam usia tujuh tahun. Kemudian beliau menuntut ilmu hadist dan menekuninya, lalu menghafal kitab Muwattha' Imam Malik, sehingga tampaklah kecerdasan dan kepiwaian beliau.⁸ Dan menjadilah beliau ulama fiqih yang menjadi rujukan umat islam dipenjuru dunia.

b. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Beliau adalah Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abu Abdullah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa al-Jun bin Abdullah al-Mahadh. Julukannya adalah Abu Muhammad dan nasabnya dinisbahkan kepada al-Jailani atau al-Jaili.⁹

⁸ Abdul Aziz as-Syinawi, *Biografi Empat Imam Madzhab*, (Jakarta: Beirut Publising, 2016), 385-388.

⁹ Said bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Bekasi: Darul Falah, 2010), 13.

Beliau dilahirkan di negeri jailan yaitu negeri yang terpencil di belakang Thabrastan, yang dikenal dengan Kaila tau Kailan yaitu pada tahun 471 hijriyah¹⁰ atau tahun 1078 Masehi.

Sejak kecil beliau selalu diajarkan kejujuran oleh ibundanya dan nilai-nilai islami. Syaikh Abul Qadir al-Jailani berkata: “Aku menjadikan kejujuran sebagai pondasi yang menopang segala urusannku. Pada suatu ketika, aku meninggalkan Makkah menuju Baghdad dalam rangka menuntut ilmu. Ibuku memberiku bekal uang sebesar 40 dinar. Beliau selalu berpesan agar aku selalu bersikap jujur. Saat aku tiba di negeri Hamdan, rombongan kami dihadang oleh gerombolan penyamun. Mereka membajak kafilah kami. Seseorang dari gerombolan menghampiriku. Ia bertanya barang apa yang kamu bawa? “40 dinar” , jawabku.

Penyamun itu menganggapku bercanda, lalu ia meninggalkanku. Penyamun lain menghampiriku, ia bertanya, barang apa yang aku bawa. Aku memberikan jawaban yang sama. Pemimpin gerombolan bertanya: “Apa yang membuat aku jujur?”

Aku katakan: “Ibuku berpesan agar aku selalu jujur, aku takut melanggar pesannya”.Pemimpin gerombolan itu menangis karena jawabanku itu. Ia berkata: “Kamu takut melanggar pesan ibumu, sementara aku tidak takut melanggar pesan Allah”.

¹⁰ Adz-Dzahabi, *Siyar A'laam An-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2014), 439.

Setelah berkata demikian, pemimpin gerombolan memerintahkan anak buahnya agar mengembalikan seluruh barang yang telah mereka rampok kepada kafilah kami. Ia berkata: “Aku bertaubat kepada Allah karena nasehatmu”.

Para penyamun lainnya berkata: “Anda adalah pemimpin kami dalam kegiatan merampok ini. Sekarang anda memimpin kami dalam bertaubat kepada Allah”.¹¹

Para penyamun itu akhirnya bertaubat karena berkahnya sifat jujur. Itulah pentingnya pendidikan dari seorang ibu yang shalihah, rela melepaskan anaknya demi mendapatkan ilmu. Di baghdad beliau bertemu banyak ulama terkenal yang ahli dalam berbagai bidang, lalu beliau belajar dari mereka dan mengambil manfaat dari pengetahuan mereka sehingga menjadi seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu.

Adz-Dzahabi ketika menulis dalam biografinya mengatakan dia adalah seorang syaikh imam yang alim, zahid, berpengetahuan luas, teladan, Syaikhul islam, ilmunya para wali, dan muhyiddin (penghidup agama).¹²

c. Syaikh Abdurrahman as-Sudais

Siapakah yang tidak mengenal imam masjidil haram? Suaranya sangat merdu saat melantunkan ayat-ayat suci al-qur’an, sehingga tidak heran jika suara merdunya lagi tartil itu menyebar ke seantero dunia lewat kaset dan cakram digital. Tidak hanya itu, rekaman suaranya yang khas juga sering diperdengarkan melalui mikrofon-mirofon masjid diseluruh dunia, termasuk di Indonesia.

¹¹ Mahmud Musthafa Sa’ad, Nashir Abu Amir al-Humaidi, *Golden Stories Kisah-Kisah Indah Dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2013), 205-206.

¹² Adz-Dzahabi, *Siyar A;laam An-Nubala*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2014), 410.

Dialah Syaikh Abdurrahman bin Abdul Aziz bin Muhammad as-Sudais, imam Nabawi, yang akrab disapa dengan nama Syekh Abdurrahman as-Sudais.

Syaikh Adurrahman as-Sudais dilahirkan pada tanggal 10 februari 1960 di Riyadh, namun sebenarnya yang paling tepat adalah di kota al-Bukhairiyah Qasim. Ia tumbuh dan besar dalam lingkungan (keluarga) bani Anza di kota Riyadh dan menjadi penghafal l-qur'an pada usia cukup muda, yakni 12 tahun.

Ada hal menarik dari soso Syekh Abdurrahman as-Sudais. Hal menarik itu bukan karena ia memiliki suara merdu, pun bukan karena ia menjabat beberapa posisi penting di Masjidil Haram, tetapi hal itu berkaitan dengan sejarah yang menyebabkan dirinya berhasil manjadi seorang imam Masjidil Haram.

Menurut beberapaa literatur, keberhasilan Syekh Abdurrahman as-Sudais menjadi imam Masjidil Haram bukanlah suatu kebetulan belaka, tetapi merupakan doa dan keinginan ibunya sejak ia kecil.

Ketika Syekh Abdurrahman as-Sudais masih kecil, ia sangat gemar bermain tanah. Suatu ketika, ibunya sedang menyiapkan jamuan makan untuk kolega ayahnya yang hendak berkunjung kerumah. Abdurrahman kecil yang waktu itu sedang bermain tanah, tiba-tiba mendatang jamuan itu dengan tangan yang sangat kotor. Dengan segenggam debu di tangannya, ia menaburkan debu tersebut ke atas makanan yang dihidangkan. Maka atas kejadian itu ibunya marah seraya mengutuknya dengan ucapan "Idzhab ja'alakaallahu imaaman lilharamain". Dan nyatanya, ucapan sang

ibunda dikabulkan oleh Allah, karena anak yang dimarahinya bebar-benar menjadi imam Masjidil Haram ketika berumur 22 tahun.¹³

Demikianlah peran mulia seorang ibu, dan tidak ada peran yang lebih mendatangkan pahala yang banyak melainkan peran mendidik anak-anaknya menjadi anak yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya. Karena anak-anaknyalah sumber pahala dirinya dan sumber kebaikan untuknya. Oleh karena itu wanita sholihah tidak boleh meremehkan perannya yang demikian besar dan mulia ini.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan sebagai pendidik antara lain:

- a). Hendaklah ditanamkan ajaran tauhid sejak dini
- b). mengajarkan kepada anak supaya pandai mensyukuri nikmat Allah swt.
- c). Mendidik anak agar berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah sejak mengandung sampai melahirkannya.
- d). Mengajarkan kepada anak, perintah Allah dan cara-cara beribadah kepada-Nya dan membiasakannya melakukan amal sholih .
- e). Ditanamkan rasa cinta kepada Nabi, keluarga nabi dan al-qur'an.
- f). Diajarkan agar senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.
- g). mengajarkan kepada anak kabar gembira dan ancaman Allah bila melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi perintah-Nya.

¹³ Rizem Aizid, *Revolusi Cara Belajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 39-42.

- h). Mendidik anak agar menjadi pemberani tak kenal menyerah, kesatria disiplin, sabar, tenang dan optimis tanpa mengenal putus asa.
- i). Disamping diajarkan pendidikan rohani anak juga diajarkan pendidikan jasmani seperti: lari, renang, memanah, karate, silat, berkuda, menggunakan senjata.
- j). Diajarkan ilmu umum yang selalu dihubungkan dengan nilai-nilai islam. Supaya dia tidak ingkar kepada Rabbnya, sebagai pencipta dan pemelihara.¹⁴

Inilah salah satu hikmah mengapa Allah dan Rasul-Nya menekankan aspek agama tatkala seorang muslim memilih jodoh, karena wanita sholihah adalah calon pendidik bagi anak-anak yang terlahir dari pernikahan mereka.

Maka dalam mencetak generasi Rabbani ini, yang shalih, sangat dibutuhkan kerjasama yang apik antar ayah dan ibu, ayah berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Dialah panglima yang harus menjadi teladan bagi istri dan anaknya. Sementara ibu berperan sebagai petugas lapangan yang secara langsung menjadi “madrasah” pertama bagi anak.

Dengan demikian, peran ibu dalam pendidikan anak bisa lebih dominan ketimbang peran ayah. Hal ini disebabkan ibu lebih banyak tinggal dirumah hingga intensitas pertemuan dengan anak tentu lebih sering.¹⁵

C. Wanita sebagai panutan di lingkungannya

¹⁴ Ibid., 114-127.

¹⁵ Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 22-23.

Wanita disamping perannya dalam keluarga, ia juga mempunyai peran lainnya di dalam masyarakat dan Negara. Jika ia adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama, maka wajib baginya untuk mendakwahkan apa yang ia ketahui kepada kaum wanita lainnya, mengajak dan merangkul mereka dalam kebaikan. Begitu pula jika ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia punya andil dalam urusan tersebut namun dengan batasan-batasan yang telah disyariatkan dan tentunya setelah kwajibannya sebagai ibu rumah tangga telah terpenuhi.

Ia harus menjadi panutan bagi keluarganya, lingkungannya dan masyarakat di sekitarnya. Mengajarkan kebaikan-kebaikan baik kepada anak-anak, remaja atau ibu-ibu rumah tangga di lingkungan ia tinggal. Mengenalkan kepada mereka akan bahayanya kenakalan ataupun penyimpangan anak-anak yang banyak terjadi di sekitar kita.

Berikut ini adalah berbagai faktor yang menyebabkan kelainan atau penyimpangan pada anak-anak dan berbagai upaya penanggulangannya, agar para pendidik dapat mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan tanggung jawabnya secara jelas, serta agar setiap orang mengetahui, bahwa islam dengan berbagai prinsip-prinsipnya yang lurus dan abadi ini telah meletakkan pondasi dan metode yang bijak untuk memelihara anak dari kenakalannya dan melindungi masyarakat dari malapetaka dan kesia-siaan.

1. Keteledoran orang tua terhadap pendidikan anak.

Diantara faktor yang banyak berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran orang tua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya.

Kita tidak boleh melupakan peran seorang ibu didalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada dibawah pengawasannya. Dialah yang mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan mereka.

Tanggung jawab seorang ibu sama besarnya dengan seorang ayah, bahkan bagi seorang ibu tanggung jawab itu lebih berat, lantaran ibulah yang selalu berdampingan dengan anaknya semenjak ia dilahirkan hingga tumbuh besar dan mencapai usia yang layak untuk memikul kewajiban. Rasulullah saw telah mengkhususkan tanggung jawab ibu dengan sabdanya:

والأم راعية في بيت زوجها و مسؤولة عن راعيها

“Dan ibu adalah seorang pemimpin didalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap anak-anak yang diasuhnya itu”.

Semua itu dimaksudkan untuk menciptakan suasana kebersamaan antara bapak dan ibu dalam mempersiapkan generasi dan mendidik anak-anak. Jika seorang ibu meremehkan kewajiban akan pendidikan anak-anak Karena sibuk dengan karier dan teman-temannya, menerima tamu dan seringnya keluar rumah, sedangkan dilain pihak bapak menyepelkan tanggung jawabnya untuk mengarahkan dan mendidik anak-anaknya, karena ia mempergunakan waktu luangnya untuk pergi ketempat-

tempat bermain dan minum-minuman kopi bersama kawan-kawannya, maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dewasa sebagai anak-anak “yatim” dan hidup sebagai anak yang terasing. Bahkan secara tidak langsung mereka akan menjadi penyebab kerusakan akhlaq.

Apa yang anda harapkan dari anak-anak yang bapak dan ibunya berada dalam keadaan seperti ini, yaitu meremehkan dan membiarkan mereka?

Sudah barang tentu kita tidak bisa banyak berharap dari mereka selain dari lahirnya kenakalan dan kejahatan, karena ibu tidak memperhatikan pendidikan anaknya, dan bapak meremehkan kewajibannya didalam mendidik dan mengawasinya.

Situasi seperti ini akan semakin buruk jika kedua orang tua anak mempergunakan seluruh waktunya untuk melakukan maksiat, bergelimang didalam hawa nafsu dan kelezatannya, serta terjerumus didalam perbuatan-perbuatan menghalalkan segala cara. Karenannya, tidak diragukan lagi bahwa anak akan lebih nakal dan lebih berbahaya.

Didalam seruannya untuk memikul tanggung jawab, islam telah membebani para bapak dan ibu suatu tanggung jawab yang sangat besar didalam mendidik anak-anak dan mempersiapkan mereka dengan persiapan yang sempurna untuk menanggung beban hidup mereka. Islam juga telah mengancam mereka dengan adzab

yang berat, jika melakukan pengkhianatan dan menyepelkan tanggung jawab mereka¹⁶:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah mausia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁷

2. Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak

Diantara masalah yang hamper menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaaaksi negatif yang tampak pada prilaku dan akhlaq anak. Rasa takut dan cemas akan tampak menggejala pada tindakan-tindakan anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kedholiman dan perlakuan yang menyakitkan.

Karenanya, tidak aneh jika anak itu menjadi penjahat di masyarakat. Menjadi anak nakal dan menyimpang. Dan tidak aneh pula jika anak itu akan tumbuh besar dalam suasana timpang dan tidak bermoral.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), jilid 1, 145-147.

¹⁷ Qs. At-Tahrim: 6

Dengan ajaran-ajarannya yang bijak, islam telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu, untuk memiliki akhlaq luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara istiqamah terdidik untuk berani dan berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.¹⁸

3. Kemiskinan yang menerpa keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak didalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rizki dan bekal penghidupan. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

Dengan syariatnya yang adil, islam telah meletakkan prinsip yang kuat untuk memerangi kemiskinan, menetapkan hak hidup mulia bagi setiap insan, meletakkan undang-undang menjamin batas minimum bagi setiap individu untuk mendapatkan tempat tinggal, sandang dan pangan, serta menggariskan berbagai metode praktis kemiskinan secara tuntas bagi masyarakat muslim. Misalnya, membrikan jaminan mata pencaharian bagi setiap warga, memberikan gaji bulanan dari Baitul Mal (Kas

¹⁸ Ibid., 134-135.

Negara) kepada setiap kaum lemah, memberikan perlindungan kepada anak-anak yatim, janda, dan orang-orang tua jompo, dengan cara yang dapat memelihara kehormatan mereka sebagai manusia, dan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih utama bagi mereka, serta masih banyak lagi cara, metode dan hukum yang apabila diwujudkan dan diterapkan akan mampu menghilangkan factor-faktor penderitaan di dalam masyarakat, dan menghapus gejala-gejala kemiskinan dan kesusahan secara menyeluruh.¹⁹

4. Disharmoni antara bapak dan ibu

Diantara persoalan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara ibu dan bapak pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya didalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara ibu dan bapaknya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret kedalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak Negara dan bangsa.

Dengan dasar-dasar yang bijaksana dan abadi, islam telah menggariskan metode bijak bagi individu yang akan melamar untuk mencari atau memilih seorang istri yang baik, sebagaimana telah menggariskan pula cara yang utama bagi wali yang

¹⁹ Ibid., 113-114.

anak-anaknya dilamar untuk memilih calon suami yang baik. Semua itu dimaksudkan rasa cinta kasih, saling pengertian, dan tolong menolong antara suami istri, disamping untuk menghindari delematika keluarga dan perselisihan yang biasa terjadi diantara suami istri.²⁰

5. Waktu senggang yang menyita masa anak dan remaja

Diantara masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak, sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolah raga, dan bermain bola.

Para pendidik harus memanfaatkan kenyataan ini pada diri anak-anak yang berada pada masa pubertas. Sehingga mereka memenuhi waktu-waktu senggang dengan berbagai aktifitas yang menyehatkan badan, memperkuat otot dan organ-organ tubuh mereka.

Jika mereka merasakan kesulitan didalam mendapatkan tempat atau lapangan untuk bermain , bersenda gurau, berolah raga dan latihan fisik dan aktifitas-aktifitas

²⁰ Ibid., 115.

lainnya, maka bukan tidak mungkin akan terjadi interaksi dengan teman-teman jahat yang tentu dapat membawa kejahatan dan kenakalan.

Islam telah memberikan pengarahannya untuk mengatasi problem kesengsaraan waktu untuk anak-anak dan para remaja ini dengan metode-metode praktis yang dapat menyehatkan badan, serta menjadikan mereka sebagai anak-anak antusias dan aktif.

Diantara metode-metode tersebut adalah, membiasakan anak untuk beribadah, terutama shalat yang dipandang Islam sebagai tiang dan pondasi agama. Sebab shalat mempunyai dampak rohani maupun jasmani, disamping moral dan psikologikal.

Semua itu selain waktu yang dipergunakan untuk mempelajari cara shalat, bacaannya, jumlah rakaatnya, kewajibannya, dan sunnah-sunnahnya, baik didalam rumah rumah dibawah bimbingan pendidiknya, maupun didalam masjid dibawah bimbingan pengajarnya.

Dan diantara metode-metode praktis yang merupakan arahan Islam didalam mengatasi problematika waktu senggang anak ini adalah :

- a. Menyuruh anak mempelajari seni beladiri, menunggang kuda, renang, mencari jejak dan gulat.
- b. Mengarahkan anak agar menyibukkan diri didalam mengisi waktu senggang dengan menelaah buku-buku, bertamasya dan berolah raga dengan syarat sesuai dengan

hukum-hukum islam dan aturan-aturanya yang mulia.²¹

6. Pergaulan negatif dan teman yang jahat

Diantara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang ambing akhlaqnya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlaq yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan bagian dari tabiat dan kebiasaanya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya kejalan yang lurus dan menyelamatkannya dari kesesatan serta kesengsaraan.

Dengan ajaran-ajarannya yang bersifat mendidik, islam telah mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna. Terutama sekali pada masa perkembangan pubertas, sehingga mereka benar-benar mengetahui siapa orang-orang yang menemani dan kemana saja mereka pergi. Kemudian islam memberikan petunjuk untuk memilihkan teman yang baik untuk anak-anak mereka, agar dapat menyerap akhlaq, adab dan adat yang mulia. Disamping itu, islam juga memberikan petunjuk kepada mereka supaya memperingatkan anak mereka terhadap teman-teman yang jahat dan buruk, sehingga tidak ikut terjerat didalam kesesatan dan kenakalan mereka.²²

²¹ Ibid., 126-128.

²² Ibid., 131-132.